Potensi Pertanian Desa Binusan kKcamatan Nunukan Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara

Agricultural Potential of Binusan Village, Nunukan Sub-District, Nunukan District, North Kalimantan Province

Nur Hidayat¹, Candra Dewi², Nila Firdauzi Nuzula³ dan Senoaji³

¹ Fak. Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya

²Fak Ilmu Komputer Universitas Brawijaya

³Fak Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

⁴Program Vokasi Universitas Brawijaya

Email: nhidayat@ub.ac.id

ABSTRAK

Potensi pertanian di desa tertinggal selama ini belum terpetakan sehingga sulit untuk digunakan sebagai acuan dalam program pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pertanian di Desa Binusan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis data diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi utama di desa Binusan adalah rumput laut dan kelapa sawit.

Kata Kunci: Binusan, pertanian, rumput laut, kelapa sawit

ABSTRACT

Agricultural potential in underdeveloped villages has not been mapped so that it is difficult to be used as a reference in development programs. The purpose of this research is to know the potential of agriculture in Binusan Village. The method used is qualitative approach with descriptive data analysis. The results of the research show that the main potentials in Binusan village are seaweed and oil palm.

Keywords: Binusan, agriculture, palm oils, seaweeds

PENDAHULUAN

Nunukan merupakan kabupaten paling utara di Provinsi Kalimantan Utara yang secara geografis berbatasan langsung dengan Sabah dan Serawak Malaysia. Sebutannya sebagai ‘Sang Penjaga Perbatasan’ tidak berlebihan karena 8 dari 16 kecamatan di Kabupaten Nunukan berbatasan langsung dengan daratan Malaysia. Luas wilayah Kabupaten Nunukan mencapai 14.247,5 km². Kabupaten

Nunukan merupakan pemekaran dari Kabupaten Bulungan yang secara hukum diatur dalam UU Nomor 47 Tahun 1999. Pada tahun 2015, kabupaten Nunukan merupakan kabupaten yang memiliki Desa/Kelurahan terbanyak di Provinsi Kalimantan Utara dengan 240 desa dan kelurahan (Statistik Daerah Kabupaten Nunukan, 2016).

Desa-desanya di daerah perbatasan sungguh memprihatinkan. Berdasarkan

ukuran Indeks Desa Membangun (IDM) 2015 jumlah Desa-Desa di perbatasan yang memiliki status tertinggal dan sangat tertinggal sangat dominan. Di seluruh wilayah perbatasan Indonesia, diketahui sebanyak 644 desa (45%) merupakan desa tertinggal, 635 desa (44%) berstatus desa sangat tertinggal, 136 desa (10%) adalah desa berkembang, 12 desa (1%) berstatus maju dan tiada satu pun desa yang berstatus mandiri. Situasi ini cukup menggambarkan tingkat kesejahteraan desa perbatasan yang masih rendah (Indeks Desa Membangun, 2015). Salah satu desa ada di Perbatasan adalah desa Binusan Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Data dasar capaian IDM (*baseline*) desan Binusan adalah 0,4473. Capaian nilai IDM ini adalah terendah nomor 2 di Provinsi Kalimantan Utara.

Atas dasar pertimbangan pemikiran tersebut di atas, maka sangat penting untuk melakukan pemetaan potensi ekonomi di Binusan dalam rangka meningkatkan keragaman produk desa untuk mendongkrak IDM dan sekaligus meningkatkan dinamika ekonomi desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desan Binusan Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan

apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati.

Teknik pengambilan data bila dilihat dari sumber datanya dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui dokumen.

Perolehan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil pencarian data terhadap instansi terkait. Instansi-instansi yang terlibat dalam pengambilan data dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga akhir meliputi Dinas Pendidikan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Sosial, PLN Nunukan, PDAM Nunukan, Polsek Nunukan, Kantor Kepada Desa, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BANGKESBANGPOL) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengumpulan dokumen dan data diperlukan untuk menguatkan penentuan potensi sektor pertanian, ekonomi dan pariwisata desa Binusan, Pulau Nunukan, Kalimantan Utara. Data primer dapat dilakukan dengan observasi, survey kondisi desa Binusan, data sekunder dapat diperoleh dari data publikasi yang dikeluarkan dari pemerintahan setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Binusan

Luas Desa Binusan adalah tertinggi dari 4 kelurahan lainnya dengan 9.895,85 km². Meskipun demikian, distribusi

penduduk Desa Binusan menjadi yang paling rendah dari 4 kelurahan lainnya sebesar 7,33% dengan jumlah penduduk 3.844 jiwa. Kepadatan penduduk Desa Binusan hanya 0.39 jiwa/km² (Kecamatan Nunukan dalam Angka 2016).

Kondisi yang dihadapi Desa Binusan, Kecamatan Nunukan adalah belum adanya ketersediaan data yang mendeskripsikan potensi sektor kebudayaan, kesenian dan pariwisata kedaerahan setempat. Padahal, potensi kedaerahan tersebut sangat diperlukan sebagai salah satu pilar pondasi untuk membentuk Desa Maju ataupun Mandiri. Eksistensi adat, tradisi dan budaya masyarakat desa menjadi hal yang sensitif dikarenakan menyangkut identitas dan martabat suatu bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, keberadaan seni dan budaya suatu daerah dapat terkikis dengan sendirinya apabila tidak dilindungi dengan upaya-upaya memajukan dan pelestarian pada sektor tersebut.

Sebagian besar lahan di wilayah Desa Binusan masih banyak dipenuhi oleh ladang, perkebunan dan persawahan dengan ekosistem yang masih alami. Hal tersebut menyimpan potensi yang luar biasa untuk dapat dikelola dan hasilnya dapat dirasakan secara langsung oleh penduduk dalam negeri di wilayah tersebut.

Potensi Sektor Pertanian

Potensi utama pertanian di Binusan adalah Sawit dan hasil dari sawah (tabel 1).

Tabel 1. Potensi Pertanian Desa Binusan

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi
1	Sawit	235 Ha	1.500 Ton
2	Sawah	480 Ha	3 Ton

Padi dan sayur

Salah satu potensi yang menjadi unggulan wilayah binusan adalah sektor pertanian. Sektor pertanian di dominasi oleh lahan sawah. Sebagian besar lahan sawah di Kabupaten Nunukan merupakan sawah Non irigasi. Sedangkan, sawah irigasi yang ditanami padi hanya berada di kecamatan Nunukan sebesar 42,62 persen dan Sebatik Barat sebesar 57,38 persen (Luas Lahan Menurut Penggunaan Kabupaten Nunukan, 2015). Pada tahun 2015, Kecamatan Nunukan merupakan kecamatan yang memiliki luas ladang paling besar, sebesar 35,89 persen dari total luas ladang di Kabupaten Nunukan (Luas Lahan Menurut Penggunaan Kabupaten Nunukan, 2015).

Petani yang memiliki lahan kecil (1 – 2 hektar) mereka cenderung mengkonsumsi hasil panen untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan untuk petani yang memiliki lahan besar (3 hektar) selain untuk di konsumsi sendiri mereka juga menjual hasil panen di rumahnya dan di pasar melalui pemborong. harga beras di daerah binusan berda di kisaran Rp.9.000 (kualitas rendah) – Rp.11.000 (kualitas tinggi). Dalam satu bulan petani bisa mendapatkan uang Rp2.000.000 – 5.000.000 dari hasil penjualan beras

Pertanian sayur di desa Binusan termasuk merata karena mayoritas penduduk desa binusan berprofesi sebagai petani. Pertanian sayur di Desa Binusan juga memiliki potensi yang bagus. Dari Hasil pertanian sayur tersebut juga berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat pedesaan. Di daerah Binusan saat ini telah di bentuk kelompok tani (Tabel 2), dalam 1

kelompok tani terdapat 15 orang petani. Namun kelompok tani tersebut belum berfungsi secara utuh di karenakan minimnya kordinasi oleh masing-masing petani sehingga peran kelompok tani yang telah di bentuk belum berfungsi secara maksimal.

Tabel 2 kelompo Tani di Desa Binusan

No	Nama Kelompok Tani	Lokasi
1	Umbus Bagu	Rt.02. Binusan
2	Tunas Bagu	Rt.01.Binusan
3	Tanjung Sari	Rt,03 S.Fatimah
4	Setia Usaha	Rt.06 Desa Binusan
5	Tunas Unggul	Rt.04. Sei. Fatimah

Mayoritas petani di desa binusan mengolah lahan tanaman sendiri dengan luas lahan rata-rata sekitar 1 Ha dengan beberapa jenis sayuran seperti: cabai, mentimun, kacang panjang, pare dan cabai. Untuk mendapatkan benih sayur tersebut, petani harus menmpuh jarak 20 km menuju Kota Nunukan hal itu di karenakan jauhnya lokasi lahan pertanian pedesaan menuju perkotaan. Kendala yang selama ini dirasakan adalah susahnya mencari pupuk untuk menunjang produktifitas pertanian.

Rumput laut

Selain kekayaan akan potensi sayur mayur, wilayah desa binusan juga memiliki potensi pertanian rumput laut. Pertanian rumput laut merupakan salah satu alternatif profesi bagi masyarakat desa binusan apabila belum datang masa panen lahan perkebunan maka warga binusan pergi untuk menanam rumput laut. Di desa Binusan terdapat 2 kelompok tani, dalam satu

kelompok tani terdiri dari 10 petani rumput laut.

Sekali panen rumput laut sebanyak 300 kg – 1 ton, dengan nilai jual per kg seharga Rp.15.000. Terdapat beberapa proses yang cukup panjang untuk mendapatkan rumput laut unggulan . Adapun proses penanaman – panen sebagai berikut

1. Mengikat Benih rumput laut melalui tali yang telah di sedikan
2. Menebar benih rumput laut yang telah terikat ke tengah laut
3. Perawatan rumput laut di tengah laut (mencegah adanya hama/penyakit)
4. Panen Rumput laut (rumput laut di ambil dari tengah laut menuju daratan)
5. Penjemuran rumput laut
6. Distribusi melalui distributor rumput laut (tengkulak)

Kelapa Sawit

Salah Satu Potensi unggulan di daerah desa binusan adalah perkebunan kelapa sawit. Jika Kita telah masuk di wilayah pedesaan binusan maka kita banyak disuguhkan pemandangan banyaknya perkebunan kelapa sawit yang tersebar di daerah tesebut. Tahun 2009 ada upaya pemerintahan untuk membantu masyarakat desa binusan dengan memberikan beberapa bantuan kepada setiap kelompok tani diantaranya :

1. Pemberian benih sebanyak 140 benih per 1 hektar luas kebun
2. Pemberian uang Rp.500.00 untuk pembersihan lahan
3. Pemberian pupuk sebanyak 50kg
4. Pemberian racun untuk membunuh rumput

Tiap petani mendapatkan bantuan berupa lahan tanam sebesar 2 ha. Masa panen dari perkebunan sawit tersebut adalah 20 hari satu kali. Dengan omzet yang di dapatkan setiap 1 Ha lahan kebun sawit adalah Rp.700.000- Rp.800.000 ribu dengan keuntungan bersih 600.000 per Ha. Kendala utama mereka adalah sulitnya mencari pupuk dan juga minimnya infrastruktur berupa jalan raya yang baik.

KESIMPULAN

Desa Binusan di bidang pertanian memiliki potensi untuk padi, sayuran, pisang dan rumput laut

SARAN

Perlunya pembinaan pengolahan produk unggulan sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Universitas Brawijaya yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian dan pengabdian ini melalui program Doktor Mengabdikan Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2015. Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 (RPJMN 2015-2019). www.bappenas.go.id. (Diakses pada 22 November 2017).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan. 2015. Indikator Pertanian Kabupaten Nunukan 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan. 2015. Luas Lahan Menurut Kabupaten Penggunaan Kabupaten Nunukan 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan. 2015. Statistik Padi dan Palawija Kabupaten Nunukan 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan. 2015. Statistik Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan Kabupaten Nunukan 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan. 2016. Kecamatan Nunukan dalam Angka 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan. 2016. Statistik Daerah Kabupaten Nunukan 2016.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. www.dpr.go.id. (Diakses pada 22 November 2017).
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2015. Indeks Desa Membangun 2015.
- Kementerian Kesehatan. 2009. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 tentang Kesehatan. www.depkes.go.id. (Diakses pada 22 November 2017).
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistika. 2015. Indeks Pembangunan Desa 2014 “Tantangan Pemenuhan Pelayanan Minimum Desa